

Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Muhammad Teguh Apriansyah^{1*}, Widiyanto², Eko Ngabdul Shodikin³

^{1,2,3}STIT Madani Yogyakarta

¹apriansyahteguh0@gmail.com, ²dzakwan2014@gmail.com, ³pejuangc92@gmail.com

Received:

Revised:

Approved:

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in shaping the character of ninth-grade students at Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz using the approach of Ibn Taimiyah's theory. The research method employed is qualitative with a phenomenological approach. The research subjects include the school principal, curriculum department, and ethics teachers. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results indicate that the role of teachers is crucial in molding the character of students. Teachers act as educators and mentors who impart knowledge and moral values to the students. Supporting and inhibiting factors affecting the teachers' role also influence the process of character formation among students.

Keywords: Teacher, Character formation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas IX B di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru akhlak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing yang mentransfer ilmu dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat peran guru juga memengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Guru, Pembentukan Akhlak

Pendahuluan

Institusi Pendidikan dan guru saat ini menghadapi tuntutan yang semakin meningkat khususnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai situasi perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan, namun hampir pada semua aspek kehidupan. Institusi Pendidikan saat ini tidak hanya mengalami

perkembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga mengalami perkembangan serta perubahan nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh terkini dari pemutusan hubungan dengan amoralitas adalah kenaikan. tawuran pelajar, perampokan, pembunuhan, mutilasi, korupsi dan permasalahan lainnya. Selain itu, perubahan akhlak yang terjadi pada remaja saat ini sangat marak terjadi, seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, dan lain-lain. Disitulah letak kunci pentingnya pendidikan karakter untuk pemberdayaan Krisis moral di era globalisasi saat ini.¹

Pendidikan merupakan salah satu solusi kongkrit dalam mengatasi permasalahan diatas. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terarah “memanusiakan” manusia. Melalui proses Pendidikan, orang bisa bertumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” untuk bisa memenuhi kewajibannya sebagai manusia dan menjaga lingkungannya dengan baik dan bermanfaat. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena Pendidikan dapat dijadikan sarana mendidik manusia supaya mampu berkembang potensi yang ada pada dirinya, seperti potensi yang diberikan tuhan kepada setiap manusia.²

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan sampai ajal menjemputnya.³ Pendidikan dimulai dari orang tua, kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.⁴

Pemilihan guru yang dilakukan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan anak. Guru di sekolah memegang peran yang sangat penting dalam pendidik anak. Bisa dikatakan bahwa guru adalah pendidik kedua setelah kedua orang tua anak-anak dan siswa. Guru disekolah merupakan pusat pendidikan pelaksana pembelajaran. Institusi atau sekolah tidak disebutkan sebuah lembaga jika tidak memiliki pendidik atau guru.⁵

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini sangat wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.⁶ Bagaimanapun bagus dan idealnya

¹ Wardani, Kristi. "Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. 2010.

²Desi Naraswati, "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022).

³Supratama, R., Saputra, M. S., & Nashihin, H. (2023). Implementasi Metode A BA TA TSA Dalam Pembelajaran Al Quran (Studi Kasus di Rumah Tahfizh Daarus Sunnah Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin). *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2 November), 11-18.

⁴ *Ibid*, hlm 7911-7915.

⁵ *Ibid*, hlm 7911-7915.

⁶Shodikin, E. N., & Naufal, F. (2021). Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1 Juni), 21-30.

kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna.⁷

Melihat peristiwa di atas, menunjukkan akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik. Salah satu pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harusnya lebih didahulukan daripada pembelajaran lainnya. Karena peserta didik akan dilihat dari akhlak nya terlebih dahulu daripada keilmuannya.⁸

Akhlak dalam Bahasa Arab berasal dari kata khuluk yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan.⁹ Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada yang lainnya, serta apa yang seharusnya dilakukan makhluk kepada sang Kholiq.¹⁰ Berbuat sesuai dengan fitrah dari penciptaan setiap makhluk tersebut.

Kehidupan di dunia ini atas izin sang Kholiq. Semua yang ada adalah atas kehendaknya. Maka setiap bersikap dan berperilaku juga harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan olehnya. Mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Selain daripada itu, bersikap dan berperilaku kepada sesama makhluk haruslah dengan baik. Apalagi bersikap kepada Kholiq. Jangan sampai menafikan sang Kholiq demi mendapat pujian dari sesama makhluk. Justru seharusnya tetap mengutamakan sang kholiq daripada makhluk. Karena ada hal-hal yang dibenci oleh kholiq namun disukai oleh makluk, ataupun sebaliknya.¹¹

Dengan demikian maka Pendidikan akhlak bisa dikatakan juga sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter anak didik dengan berakhlak mulia. Tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulai Allah dalam kehidupan manusia sesuai fitrahnya.¹²

⁷ Damanik, Rabukit. "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8.2 (2019).

⁸ Supratama, R., Tampubolon, M. S., Pratama, N., & Ilahi, R. (2023). Implementation of the Al-Arabiyyah Book of Bayna Yadaika in Students of the Arabic Language Education Study Programme STIT Madani Yogyakarta. *EMERALD: International Journal of Social Sciences*, 17-26.

⁹ Dr. Abdul Karim Zaidân, *Ushûl adDa'wah: Mu'assasah ar-Risalah*, Beirut, 1988, hlm. 79.

¹⁰ Rifai, Ahmad. "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

¹¹ *Ibid.* Rifai, Ahmad

¹² Rifai, Ahmad. "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Melihat dari penjelasan diatas menerangkan akan pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik. Namun setelah peneliti mengadakan observasi ditempat penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah Pendidikan akhlak di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz. Penelitian ini bertempat di Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz. Pemilihan Kelas IX B karena dikelas ini merupakan kelas yang sangat signifikan dalam proses pembentukan akhlaknya. Pembelajaran akhlak saat ini masih kurang tepat dalam pemilihan buku mata pelajaran. Selain itu, peneliti juga menemukan aspek tujuan pembelajaran akhlak belum tercapai secara afektif dan psikomotorik, tetapi masih terkonsentrasi pada aspek kognitif. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa pelanggaran moral di kalangan peserta didik. Peneliti juga menemukan belum optimalnya pembelajaran akhlak di lingkungan pesantren.

Masalah diatas menunjukkan pembentukan akhlak peserta didik di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin baz, maka peneliti memilih judul penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹³ Penelitian ini dilakukan di Salafiyah Wushto Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru akhlak dan peserta didik.¹⁴ Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, obeservasi dan dokumentasi.¹⁵

Wawancara yang digunakan peneliti ialah wawacara dipimpin ditujukan kepada pelaksana proses pendidikan akhlak di Salafiyah Wushto Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.¹⁶ Sedangkan observasi adalah Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis, terhadap fenomena- fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁷ Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan untuk mengamati proses pendidikan diniyah di Salafiyah Wushto Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2009), hlm. 60.

¹⁴ Muh. Fitrah dkk, *Metodelogi Penelitian*, (Sukabumi: cv jejak, 2018), hlm. 152.

¹⁵ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), hlm. 2.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013), hlm. 199.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), hlm. 136

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman atau disebut dengan model interaktif.¹⁸ Sedangkan untuk Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan peran guru dalam membentuk perilaku baik santriwati Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz sebagai berikut:

1. Pengajar dan Pembimbing

Dalam pelaksanaan pendidikan tentu tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Peran ini sangat penting, hal ini disebabkan tidak akan berjalan suatu pendidikan tanpa adanya seorang pengajar. Tujuan dari peran ini adalah tugas guru untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Dalam menjalankan peran ini, seorang guru wajib memvalidasikan informasi yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Terlebih dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik juga harus benar, tidak mengandung unsur pelanggaran, terutama dalam hal syariat. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Andre sebagai pengajar akhlak kelas Sembilan. Peneliti menemukan bahwasanya sebagai pendidik dan pengajar hal yang dilakukan untuk membentuk perilaku baik adalah dengan cara bercerita tentang akhlak Rosulullah dan para Sahabatnya. Bagaimana Rosulullah berinteraksi sehari-hari dengan orang lain. Dan bagaimana akhlak Rosulullah dengan sesama. Selain dari akhlak Rosulullah dan para Sahabat. Perlu juga ditanamkan pada diri peserta didik tentang apa akhlak itu sebenarnya. Dan seberapa penting akhlak tersebut. Keadaan ini selaras dengan perkataan ustadz Andre dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 april 2024 sebagai berikut.

“Hal pertama yang saya lakukan saat pelajaran akhlak adalah saya menanamkan kepada peserta didik tentang apa itu akhlak dan seberapa penting akhlak tersebut. Dan juga kepada siapa kita mencontoh akhlak yang mulia yaitu kepada Rosulullah sholallahu ‘alaihi wasalam. Saya menjelaskan bahwasanya akhlak sangat penting, kenapa? Karena sejatinya akhlak lah yang pertama kali harus dipelajari oleh manusia. Hal ini dikarenakan karena orang yang berilmu belum tentu mempunyai akhlak yang baik. Akan tetapi orang yang memiliki akhlak yang baik tentu sudah jelas dia memiliki ilmu. Setelah hal itu sudah tertanam dalam jiwa peserta didik barulah saya memulai pelajaran akhlak yang lain. Selain itu juga saya menambahkan faedah-faedah yang berkaitan tentang materi yang diajarkan”

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 333.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran. Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswanya. Disamping itu guru juga harus memahami materi apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Keadaan ini selaras dengan perkataan ustadz Andre dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 april 2024 sebagai berikut:

“Saya mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak membosankan bagi peserta didik. Kadang kala saya mengajak diskusi mereka tentang sesuatu permasalahan yang berkaitan tentang akhlak. Dengan cara ini membuat peserta didik jadi lebih aktif dan fokus saat pelajaran. Kemudian setelah hasil diskusi itu saya simpulkan dengan sederhana supaya peserta didik memahami hal tersebut.”

3. Guru sebagai Teladan

Sebagai guru keteladanan peserta didik sangat penting. Seperti halnya kata pepata guru iku digugu lan ditiru. Karena peserta didik akan melihat dan meniru apa yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu guru harus mencerminkan akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Selain dari pada itu seorang guru juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menceritakan tentang akhlak mulia Rosulullah, akan tetapi juga harus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu.

“Dalam hal keteladanan saya menceritakan akhlak mulia Rosulullah dan para Sahabat. Saya memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, supaya mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan mereka mempunyai akhlak yang baik. Dan saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya dalam berperilaku untuk selalu berkata sopan kepada sesama dan saling menghargai. Selain hal itu juga untuk menegur dengan cara yang baik. Contohnya ketika ada peserta didik yang tidur saat pelajaran saya akan menegur dengan membangunkannya dengan perlahan kemudian setelah bangun saya menyuruh peserta didik tersebut untuk berwudhu”.

Keteladanan yang peserta didik dapatkan ketika diluar sekolah bersumber dari keluarga, lingkungan sekitar dan teman-temannya. Tentu tidak semua yang peserta didik amati pantas dijadikan teladan, karena bisa jadi disaat perhatian orang tua yang kurang, sementara keadaan lingkungan sekitar juga kurang baik, maka akan membawah dampak negatif bagi peserta didik dalam pembentukan akhlak. Maka dari itu dengan adanya guru yang memiliki perilaku yang baik sebagai suri tauladan dan peserta didik dibimbing dan diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak siswa terbentuk dengan baik.

4. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan faktor psikologis yang sangat mempengaruhi proses dan hasilnya. Hal ini dikarenakan apabila peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam dirinya, maka tidak akan mungkin peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik merupakan peran yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang guru.

Dalam proses belajar, salah satu peran guru adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan belajar dengan baik. Guru perlu memperlihatkan sikap yang mampu mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran dan sungguh-sungguh dalam mengikutinya. Ketika ada masalah atau ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam pelajaran, maka sebagai seorang guru harus menanyakan ada hal apa yang terjadi kepada peserta didik tersebut. Keadaan ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustad Andre pada tanggal 14 April 2024, yaitu:

“Dalam pelajaran ketika ada peserta didik yang kurang bersemangat. Hal pertama yang saya lakukan adalah menanyakan apa yang terjadi kepada peserta didik tersebut. Sehingga saya mengetahui latar belakang, kenapa peserta didik tersebut kurang bersemangat. Selanjutnya saya dapat mengetahui tindakan apa yang akan saya lakukan. Contohnya saya akan memberikan motivasi atau saya akan mengajak peserta didik itu ngobrol untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat terbuka dan dapat mengexpresikan apa yang peserta didik itu rasakan.”

Bentuk motivasi juga bisa dilakukan dengan sederhana, guru dapat memberikan pujian atau sanjungan apabila peserta didik telah menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengumpulkan atau menyetorkannya kepada guru. Dalam hal ini, pujian yang guru berikan kepada peserta didik berupa do'a, yang berlafadz Barokallah yang mempunyai arti semoga Allah memberkahimu. Setain itu guru juga memuji dengan kalimat thayyibah atau masyaallah.

Keadaan ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz Andre pada tanggal 14 April 2022, yaitu: “Dalam memotivasi peserta didik itu tidak harus dengan cara yang istimewa. Bisa juga dilakukan dengan cara yang sederhana. Contohnya apabila peserta didik diberi tugas untuk menghafal dan mereka menyetorkannya, cukup memuji dengan mendoakan seperti ucapan Barokallah dan Masya Allah. Dengan begitu peserta didik merasa senang dan semangat lagi dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya anak-anak usia mereka suka dengan pujian yang diberikan.”

Pujian ini diberikan bertujuan supaya peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini bertujuan dapat tercapainya pembelajaran yang optimal. Kata pujian yang diberikan selain bertujuan untuk motivasi juga merupakan bentuk apresiasi atas kerja keras yang telah peserta didik lalui. Apabila peserta didik merasa dihargai akan kerja keras dan usahanya, maka harapan kedepan peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

5. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator yang dilakukan guru adalah penilaian kepada peserta didik tentang keberhasilan pembelajaran yang mereka lakukan. Guru juga harus memperhatikan perkembangan kemajuan peserta didik. Dalam hal ini tindakan yang menunjukkan peran guru sebagai evaluator pada guru Salafiyah Wustho ICBB adalah dengan mengadakan ujian tertulis dan ujian lisan.

Keadaan ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut: “Yang saya lakukan sebagai evaluasi adalah saya mengadakan ujian terhadap peserta didik. Yaitu, ujian tulis dan ujian lisan. Ujian lisan dilakukan dengan cara menghafal materi dan menyertorkannya kepada temannya dan sesekali disetorkan kepada saya. Sedangkan secara tertulis dilakukan dengan cara menulis ulang materi yang sudah dihafalkan. Kadang juga saya melakukan ulangan untuk mengetahui seberapa paham mereka dengan pelajaran yang sudah diajarkan. Dan juga saat pembelajaran berlangsung kadang saya mengajukan tanya jawab kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memahami dengan benar-benar kepada peserta didik tentang pelajaran yang diajarkan.”

Menurut sunarsih arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu. Selanjutnya dari informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi atau penilaian adalah salah satu tahap yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan sejauh mana materi yang sudah diajarkan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Selain dari pada itu seorang guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah cukup baik dan dapat diterima oleh peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas IX B di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz dengan Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024 sangat penting. Guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing yang mentransfer ilmu dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Faktor

Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

pendukung dan penghambat peran guru juga memengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk perilaku baik peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik di lembaga pendidikan pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Ta'ala atas nikmat, karunia, dan bantuan-Nya untuk menyelesaikan jurnal ini dengan sempurna. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, keluarga, sahabat, dan pengikutnya, aamiin. Dengan jelas menyadari bahwa jurnal ini memiliki kekurangan atau kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan masukan dari semua pihak sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan pekerjaan ini. Jurnal yang ditulis dan disusun oleh peneliti ini semoga bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi calon peneliti, guru, dan calon guru sehingga mereka dapat terus mengembangkan kualitas pembelajaran guru dan menjadi pendidik inspirasi bagi peserta didiknya Aamiin. Penulis juga bisa memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan.

Referensi

- 60, Nana Syaodih Sukmadinata hlm. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ahmad, Rifai. "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2018.
- Ahmad, Rifai. "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak." *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* , 2018.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- dkk, Muh Fitrah. *Metodelogi Penelitian*,. Sukabumi: cv jejak, 2018.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Fitrah, Muh. *Metodelogi Penelitian*. Sukabumi: cv jejak, 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

- Kristi, Wardani. *Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 2010.
- Rabukit, Damanik. "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 2019.
- Shodikin, E. N., & Naufal, F. "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021: 21-30.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supratama, R., Saputra, M. S., & Nashihin, H. "Implementasi Metode A BA TA TSA Dalam Pembelajaran Al Quran (Studi Kasus di Rumah Tahfizh Daarus Sunnah Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin)." *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023: 11-18.
- Supratama, R., Tampubolon, M. S., Pratama, N., & Ilahi, R. "Implementation of the Al-Arabiyyah Book of Bayna Yadaika in Students of the Arabic Language Education Study Programme STIT Madani Yogyakarta." *EMERALD: International Journal of Social Sciences*, 2023: 17-26.
- Zaidân, Abdul Karim. *Ushûl adDa''wah*. Beirut: Mu''assasah ar-Risalah, 1988.